



Mustad'afin's Interpretation as a Paradigm for Building Religious Moderation

Penafsiran *Mustad'afin* sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama

Fatikhatul Faizah^{1*}, Arif Kurniawan²

¹STAI Sunan Pandanaran, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Article Information:

Received : 27 September 2021

Revised : 12 Oktober 2021

Accepted : 31 Oktober 2021

Keywords:

Minoritas, Mustad'afin, Tafsir, Moderasi Beragama

***Correspondence Address:**

fatikhafaizah21@gmail.com

Abstract: This paper discusses contemporary problems that are still a world problem. Minorities or later redefined by mustadh'afin are still treated discriminatively. Whereas all religions do not teach discriminatory behavior against anyone. This paper attempts to unravel the mustadh'afin paradigm taught by the Qur'an by analyzing the interpretation of the verses that discuss the term mustad'afin. This paper is a research based on library research. Then the results of this study emphasize that the discourse of interpretation conveyed by several scholars encourages the importance of defending minorities to realize religious moderation.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang problem kontemporer yang masih menjadi masalah dunia. Kaum minoritas atau selanjutnya diredefinisi dengan mustadh'afin masih saja diperlakukan secara diskriminatif. Padahal semua agama tidak ada yang mengajarkan perilaku diskriminatif terhadap siapapun. Tulisan ini berusaha untuk mengurai paradigma mustadh'afin yang diajarkan Al-Qur'an dengan analisis penafsiran terhadap ayat-ayat yang membahas term mustad'afin. Adapun tulisan ini merupakan penelitian berbasis library research. Kemudian hasil dari penelitian ini menekankan bahwa wacana tafsir yang disampaikan oleh beberapa ulama mendorong pentingnya membela minoritas untuk mewujudkan moderasi beragama.

Pendahuluan

Dalam praktik masyarakat Indonesia tercermin terminologi “Islam moderat” untuk menyebut formula paham keagamaan yang banyak dianut masyarakat. Namun di satu sisi menurut Abdul Jamil Wahab belum ada istilah baku, apa saja yang termasuk kategori atau prinsip dasar dalam paham keagamaan Islam moderat yang perlu dieksplorasi secara lebih mendalam. Karena bagaimanapun harus diakui bahwa merumuskan apa itu Islam moderat secara tepat tidaklah mudah.¹

Terkait hal ini telah banyak kajian dilakukan untuk mengulas apa itu Islam moderat, di antaranya terkait dengan politiknya, pendapat fikihnya, atau yang paling banyak dibicarakan yakni terkait dengan hubungan Islam dengan penganut agama lain. Sementara terkait sikap menganut Islam moderat terhadap kelompok minoritas atau kelompok marginal atau *mustad'afin* belum banyak yang mengulasnya. Adapun beberapa penelitian sebelumnya adalah Najib Burhani,² Ahmad Suaedy dan kawan-kawan,³ keduanya menarik kesimpulan bahwa Islam memposisikan minoritas sebagai kelompok yang harus dibela.

Sementara penelitian ini diarahkan untuk melihat wacana tafsir tentang *mustad'afin* untuk paradigma membangun moderasi beragama. Dalam hal ini beberapa penelitian memang telah membahasnya, seperti Iffatus Sholehah⁴ dan Bukhari Abdul Shomad⁵. Penelitian pertama menjelaskan beragam golongan *mustad'afin* dan perintah Al-Qur'an untuk membebaskan diri dari dan harus dibela, sedangkan penelitian kedua lebih menekankan pada problem minoritas di dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian penulis yang diarahkan pada penafsiran *mustad'afin* yang berangkat dari problem minoritas tertindas dan bagaimana kajian tafsir Al-Qur'an menawarkan solusi untuk membangun modernitas agama.

¹ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 193.

² Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

³ Ahmad Suaedy and dkk, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012).

⁴ Iffatus Sholehah, “Keberpihakan Al-Qur'an terhadap Mustad'afin,” *Jurnal Living Islam* Vol. 1, no. 1, 2018.

⁵ Bukhari Abdul Shomad, “Problem Minoritas dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Analisis* Vol. XII, no. 1 (June 2012).

Berbicara mengenai term di mana semakin berkembangnya isu mayoritas-minoritas di dunia sekarang ini membuat pentingnya untuk mendudukkan lebih jernih lagi dua terma tersebut. Dua terma tersebut bukanlah diskursus yang sederhana, terlebih di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim. Dalam banyak kajian, minoritas di Indonesia seringkali dikaitkan dengan non-Muslim, sebagaimana dalam penelitian Wildan Imaduddin Muhammad,⁶ Waryono Abdul Ghafur,⁷ Sa'dullah Affandi,⁸ Zuhairi Misrawi,⁹ Abdul Moqsith Ghozali.¹⁰ Meskipun dari aspek objek kajian, metode penelitian hingga pisau analisis yang digunakan berbeda, akan tetapi dari kelima peneliti tersebut menghadirkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda. Sebagaimana disampaikan Wildan Imaduddin bahwa mereka sama-sama menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci tidak antipati terhadap non-Muslim.

Sementara melihat lonjakan gejala di Indonesia pasca-reformasi, kelompok mayoritas adalah mereka yang kerap menganggap diri sebagai pemegang kebenaran dan menuduh kelompok minoritas dengan "sesat" dan/atau "kurang iman". Padahal jika berbicara minoritas bukan hanya sekelompok dengan agama atau kepercayaan yang berbeda, akan tetapi ada minoritas yang lain, seperti kelompok gangguan jiwa, disabilitas, kelompok dengan orientasi seksual dan identitas tertentu, atau minoritas dalam etnis dan bahasa, dan lain-lain.

Di satu sisi konsep di atas juga masih diperdebatkan, apakah mayoritas-minoritas masih mengacu pada jumlah? Lalu, apakah konsep minoritas selalu diparalelkan dengan kaum lemah? Karena dalam beberapa kasus, ukuran kuantitas juga bukan satu-satunya standar mendefinisikan minoritas. Terdapat kelompok yang dari sisi jumlah mayoritas, tetapi berada pada posisi non-dominan, seperti kelompok hitam di bawah rezim Apartheid di Afrika Selatan atau

⁶ Wildan Imaduddin Muhammad, "Tafsir Minoritas: Studi Pemikiran Tafsir Abdullah Saeed dan Farid Esack Soal Diskursus Non-Muslim Dalam al-Qur'an" (Tesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan* (Bandung: Mizan, 2016).

⁸ Sa'dullah Affandi, *Menyoal Status Agama-Agama Pra Islam* (Bandung: Mizan, 2015).

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Grasindo, 2010).

¹⁰ Abdul Moqsith Ghozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Katakita, 2009).

masyarakat di Indonesia.¹¹ Jika melihat efek dari banyak kasus dari mereka-mayoritas dan/atau minoritas yang kemudian direndahkan, dan dilemahkan secara struktural dan sistematis, alih-alih menggunakan istilah kelompok terpinggirkan atau termarginalkan, Najib Burhani tetap mempertahankan istilah minoritas, karena melihat isu dalam kaitannya dengan hak-hak mereka dalam demokrasi.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Minoritas

Untuk memberikan kejelasan yang konseptual sejak dari awal, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa agaknya definisi minoritas perlu di-redefinisi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah minoritas masih mengacu kepada kuantitas, yaitu didefinisikan dengan gerakan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Sementara *Webster's Seventh New Dictionary* mendefinisikan minoritas sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya berbeda dan sering mendapat perlakuan berbeda. Namun, menurut Kettani definisi ini tidak cukup untuk menjelaskan terwujudnya suatu minoritas baru. Misalnya, faktor yang menyebabkan terbentuknya minoritas itu adalah mewujudnya “ciri-ciri yang berbeda” di antara sekelompok orang. Namun jika orang-orang yang memiliki “ciri-ciri berbeda” itu tidak menyadarinya ataupun menyadarinya tetapi belum mencapai suatu tingkat solidaritas, kelompok orang semacam itu sulit disebut minoritas hanya karena adanya “ciri-ciri berbeda” itu.¹²

Sementara dari sudut pandang sosiologis menurut Eddie Riyadi Terre yang dikutip Ahmad Suaedy, mereka yang disebut minoritas digambarkan setidaknya menjadi tiga kategori, *pertama*, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. *Kedua*, anggotanya memiliki solidaritas dengan “rasa kepemilikan bersama” dan mereka memandang

¹¹ Ahmad Suaedy dan dkk, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), hlm. 8.

¹² M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4.

dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas. *Ketiga*, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar.¹³

Pada akhirnya, sejauh ini memang tidak ada definisi tunggal terkait dengan minoritas. Kendati demikian Ahmad Suaedy menekankan bahwa keberadaan minoritas merupakan persoalan fakta dan definisinya harus memasukkan faktor-faktor objektif seperti fakta pluralitas bahasa, etnis atau agama, serta fakta-fakta subjektif, termasuk bahwa individu itu harus mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok minoritas tertentu.¹⁴

Dari sekian definisi penulis menggarisbawahi bahwa kelompok minoritas adalah tidak selalu tentang jumlah namun juga tentang perlakuan diskriminasi yang dilakukan terhadapnya. Sebagaimana dalam tataran sosial adanya upaya pelemahan suatu kelompok secara struktural dan sistemik, seperti kaum perempuan, anak-anak, dan kelompok rentan lainnya. Atau biasa disebut dengan golongan *mustad'afin*. Meskipun dalam banyak kasus minoritas yang melakukan diskriminasi kepada mayoritas, sebagaimana yang terjadi dalam sejarah politik Apartheid, dimana mayoritas masyarakat Afrika yang berkulit hitam mendapatkan diskriminasi oleh kelompok kulit putih. Hemat penulis, minoritas adalah kelompok orang yang karena satu dan lain hal menjadi korban pertama despotisme negara atau komunitas yang membentuk mayoritas. Minoritas adalah orang-orang yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *al-mustad'afin fi> al-ard'* (golongan tertindas di muka bumi).

Historitas Minoritas dalam Islam

Islam sendiri memulai eksistensinya sebagai minoritas, minoritas berupa satu orang, yaitu Nabi Muhammad saw. Namun kualitasnya sebagai orang pilihan Allah yang membuat minoritas itu tumbuh walaupun mendapat perlawanan hebat, bahkan berujung penganiayaan. Akhirnya minoritas ini telah menjadi mayoritas di Arab sebelum Nabi Muhammad wafat dalam rentang waktu sekitar seperempat abad.¹⁵ Sebagai manusia pilihan Allah, ajaran spektakuler yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah gagasan tentang kesetaraan manusia.

¹³ Suaedy and dkk, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, hlm. 4.

Menurut Musdah Mulia dalam kata pengantar buku “Menemani Minoritas”, gagasan ini terlalu modern untuk masanya sehingga tidak heran jika sepeeninggal Nabi kurang dibicarakan. Kegagalan memahami tauhid acapkali berakhir pada sikap arogan yang membuat seseorang atau kelompok merasa lebih mulia, lebih baik dan lebih suci. Dalam realitas sehari-hari, sikap arogan sering membawa kepada tindakan intoleran, seperti diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan.¹⁶

Pada tataran sosial, kekuatan tauhid pada diri Rasulullah membuatnya berani membela mereka yang teraniyaya, direndahkan, dan dilemahkan secara struktural dan sistemik, seperti kaum perempuan, budak, anak-anak, dan kelompok rentan lainnya.¹⁷ Sebagai Sang Pembebas, sebelumnya yang harus dipahami adalah bahwa *pertama*, kondisi sosial ketika Nabi Muhammad dilahirkan di Mekkah, masyarakat Mekkah kala itu adalah buta huruf. Peradaban membaca tidaklah berkembang, bahasa Arab hanyalah bahasa lisan, tidak ada karangan tertulis dan lain-lain. Setelah turun perintah *iqra>*’ hingga kini pengetahuan dalam peradaban Islam berkembang pesat.¹⁸

Kedua, pembebasan dalam bidang sosial. Sebelumnya bangsa Arab terkungkung dalam cara pandang kesukuan. Cara pandang ini kemudian secara keseluruhan dihapuskan oleh ajaran Al-Qur’an yang menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada perbedaan sedikit pun satu sama lain yang dikarenakan oleh suku, bangsa, ras, atau warna kulit. *Ketiga*, keadilan dalam bidang ekonomi. Kondisi sosial-ekonomi Mekkah pra-kenabian sangatlah buruk, orang-orang menimbun harta, praktek riba merajalela, dan kaum miskin diperbudak secara eksploitatif. Nabi Muhammad kemudian melarang *mukriba* dan *muhaqila* yang merupakan praktek eksploitatif. Ia juga menganjurkan untuk mendermakan hartanya untuk anak yatim, janda-janda, fakir dan miskin. Gerakan revolusioner Nabi Muhammad dalam bidang ini adalah memerdekakan budak dan kaum tertindas. *Keempat*, sikap Nabi Muhammad saw. terhadap agama-agama lain, yaitu dengan

¹⁶ Najib Burhani, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan Pembelaan Kepada Yang Lemah*, hlm. xxvii.

¹⁷ Ahmad Suaedy, dkk, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, hlm. 16.

¹⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembahasan*, trans. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 42.

menunjukkan sikap keterbukaan dan menghormati agama-agama lain, dimana setelah masa kenabian agama Islam menjadi mayoritas di Mekkah dan Madinah.¹⁹

Analisis Bahasa Mustad'afin

Secara bahasa *mustad'afin* (مستضعفون atau مستضعفين) berakar dari kata ضَعْف yang mempunyai ragam arti seperti lemah, kurus, sakit dan hilang kekuatan atau kesehatan. Bentuk *masdar* dari kata ضَعْف adalah ضَعْفٌ dan ضَعُفٌ yang artinya kebalikan dari kuat. Tidak ada perbedaan mendasar antara ضَعْفٌ dan ضَعُفٌ, ضَعْفٌ biasanya digunakan untuk menunjukkan kelemahan fisik, sementara ضَعُفٌ menunjukkan kelemahan akal dan nalar.²⁰ Kata ضَعْفٌ terdapat dalam Q.S. al-Ru>m [30]: 54. Kemudian dari kata ضَعْفٌ ini kata اسْتَضْعَفَ berasal. Ibn Manzhur mengatakan bahwa اسْتَضْعَفَ sama artinya dengan تَضَعَفَ yaitu menganggap lemah, meremehkan, menindas.²¹ Sementara kata مُتَضَعِّفٌ adalah orang yang dianggap lemah atau ditindas oleh manusia. Selanjutnya dari kata اسْتَضْعَفَ kata مُسْتَضْعَفٌ (bentuk jamaknya مُسْتَضْعَفِينَ atau مُسْتَضْعَفُونَ) terbentuk yang artinya dihina, direndahkan atau dianggap orang-orang lemah.²²

Secara bahasa kata *mustadh'afin* merupakan jamak dari *mustad'af* yang merupakan bentuk *ism maf'ul* (obyek) dari kata dasar *dhu'afa* yang mendapat tambahan dua huruf *alif* dan *ta'* menjadi *istad'afa*.²³ Sementara menurut Ibnu Manzhur yang mengutip Ibn Kastir, kata *mustad'afin* berasal dari *dha'uafa* yang mempunyai arti, di antaranya lemah, sakit, hilang kekuatan dan kesehatannya. Selanjutnya kata *mustad'afin* ditujukan kepada orang yang dianggap lemah dan diperlakukan sewenang-wenang oleh sesamanya.²⁴

Sedangkan menurut istilah, yaitu orang-orang yang dianggap lemah dan rendah oleh kelompok yang merasa dirinya kuat sehingga orang kuat tersebut bisa menindas dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Menurut Abad Badruzzaman yang dikutip dari Ibnu Kastir mengungkapkan bahwa para penindas

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 43-54.

²⁰ Al-Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 304. Lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 2578.

²¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Ma'arif), hlm. 2578.

²² Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam Alfa>zh al-Qur'a>n al-Kari>m*, vol. 1 (Kairo: al-Ida>rah al-'Ammah li> al-Mu'jama>t wa lh>ya>' al-Tura>ts al-'Arabi, 1989), hlm. 697.

²³ Adib Bisri and Munawir, *Kamus Indonesia-Arab Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, t.th), hlm. 435.

²⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, hlm. 357.

menganggap kaum *mustad'afin* itu lemah karena dilihat dari kehidupannya.²⁵ Di dalam Al-Qur'an sendiri, setidaknya *mustad'afin* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 13 kali, yaitu terbagi dalam tiga *sighat* (bentuk kata), *fi'il madhi*, *fi'il mudhori*, serta *isim maf'ul*. Namun dari tigabelas bentuk kata tersebut tidak semuanya merujuk pada *mustad'afin* sebagai sebuah term yang dipergunakan untuk menunjuk kelompok yang dianggap lemah atau tertindas. Dari tigabelas kata tersebut hanya yang disampaikan dalam bentuk pasif, *yustadh'afuuna* dan *istad'afu>na* serta dalam bentuk *isim maf'ul*, yaitu *al-mustad'afin*, *mustad'afina*, *mustad'afu>na* yang merupakan istilah yang menunjuk kaum tertindas.

Berikut penulis tampilkan terma *mustad'afin* dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat dimana term-term tersebut ada:

1. Term *الذين استضعفوا*

Term ini terdapat di dalam lima ayat, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 75, al-Qashash [28]: 5, Saba' [34]: 31, 32, 33.

2. Term *الذين كانوا يستضعفون*

Term ini terdapat dalam satu ayat, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 137.

3. Term *مستضعفون*

Term ini terdapat dalam satu ayat, yaitu Q.S. al-Anfal [8]: 26.

4. Term *المستضعفين* dan *مستضعفين*

Term *مستضعفين* terdapat dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 97. Sementara *المستضعفين* terdapat dalam tiga ayat, yaitu Q.S. al-Nisa' [4]: 75, 98, dan 127.

Penafsiran Ulama terhadap Ayat-Ayat tentang Mustad'afin: Analisis terhadap Q.S. al-Qashash [28]: 5

Dari sekian ayat yang mengandung term *mustad'afin* penulis hanya menganalisis tafsir Q.S. al-Qashash [28]: 5.

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”

²⁵ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1-4.

Menurut At-T{abari>, konteks diturunkannya ayat ini adalah kepada Bani Israil yang diperbudak oleh Fir'aun dan para pengikutnya itu, kemudian Allah berjanji memberi karunia berupa diselamatkannya mereka dari kekejaman dan kejahatan Fir'aun. Mereka juga dijanjikan akan dijadikan para penguasa dan raja, para pemimpin dalam kebaikan para penyeru kebaikan, atau para pelopor dalam urusan agama dan pewaris kerajaan Fir'aun setelah ia tenggelam di laut, serta apa saja yang dulu berada dalam kekuasaan Fir'aun dan kaumnya dalam keadaan utuh dan sempurna.²⁶

Dari sini diperoleh wawasan bahwa kelompok *mustad'afin* bisa pula berasal dari kalangan orang-orang yang sesungguhnya memiliki potensi, kemampuan serta bakat. Hanya saja kekuatan-kekuatan penindas mengalahkan mereka. Jadilah mereka orang-orang tertindas dan terpinggirkan. Jika mereka menyerah, Allah menjanjikan bagi mereka kemenangan, kepemimpinan dan keberdayaan di bumi, tidak mungkin mereka peroleh kepemimpinan dan keberdayaan di bumi jika tidak memiliki potensi, kemampuan serta bakat yang diperlukan untuk memperoleh semua itu.²⁷ Sementara Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengemukakan:

“Orang-orang lemah itu diperlukan oleh penguasa tiran sesuai dengan hawa nafsunya yang kejam dan sombong. Sehingga, dia pun membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka, sambil menimpakkan berbagai azab dan siksa yang pedih. Meskipun demikian, ia tetap merasa takut dan khawatir terhadap jiwa dan kerajaannya. Sehingga, dia menugaskan banyak mata-mata dan mengawasi keturunan mereka yang berkelamin laki-laki untuk kemudian dia bunuh bayi-bayi lelaki dengan cara seperti jagal!

Orang-orang yang lemah itu mengharapkan agar Allah memberikan anugerah-Nya kepada mereka dengan tanpa batas, dan menjadikan mereka para imam dan pemimpin, bukan hamba sahaya juga bukan pengikut. Juga supaya mereka mewarisi tanah yang diberkahi (yang diberikan kepada mereka oleh Allah ketika mereka berhak terhadap tanah itu, setelah mereka beriman dan mencapai derajat kesalehan) serta meneguhkan mereka di tempat itu, sehingga membuat mereka kuat, berakar, dan damai. Dan mereka juga mengharapkan Allah mewujudkan apa yang ditakutkan oleh Fir'aun, Haman, dan tentara mereka, dan yang membuat mereka itu tidak dapat tidur karena takutnya, dengan tanpa mereka sadari!

²⁶ Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Ja'mi'u al-Baya'n Fi Ta'wi'li al-Qur'a'n* (Beirut: Darul Kitab, 1412).

²⁷ *Ibid.*

Seperti itulah redaksi Al-Qur'an mendeklarasikan hal itu, sebelum itu dimulai memaparkan kisah itu sendiri. Ia mendeklarasikan keadaan yang ada, dan apa yang telah ditetapkan nanti agar kedua kekuatan saling berhadap-hadapan. Yaitu kekuatan Fir'aun yang menggelembung yang tampak di mata banyak orang sebagai kekuatan yang dapat melakukan banyak hal. Dan kekuatan Allah yang hakiki dan amat besar, yang dihadapannya rontoklah segala kekuatan lain, yang tampak menakutkan bagi manusia!

Dengan deklarasi ini, maka redaksi Al-Qur'an menggariskan panggung kisah ini, sebelum memulai pemaparan kisah itu. Sementara hati sudah terpicat dengan kejadian-kejadian dan perjalanan ceritanya, serta apa akhir dari kisah itu. Juga bagaimana ia sampai kepada akhir yang telah diumumkan terbentuknya oleh redaksi Al-Qur'an sebelum ia mulai memaparkan kisah itu sendiri. Karenanya, kisah ini menjadi berdegub penuh kehidupan. Seakan-akan ia dipaparkan baru pertama kali, sebagai sebuah cerita yang diceritakan secara bersambung, dan bukan sebagai hikayat suatu kejadian nyata dalam sejarah masa lalu. Ini secara umum adalah salah satu keistimewaan metode pemaparan Al-Qur'an."²⁸

Selanjutnya M. Quraish Shihab juga memberikan tafsiran terkait dengan Q.S. al-Qashash [28]: 5:

Dalam Q.S. al-Qashash [28]: 5-6 menurut Quraish Shihab penindasan dan pembunuhan anak laki-laki yang dilakukan Fir'aun itu adalah guna untuk mempertahankan kekuasaannya, sedang kami di masa datang hendak memberi karunia kepada orang-orang yakni Bani Israil yang tertindas di bumi, yaitu wilayah atau serupa wilayah kekuasaan Fir'aun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang diteladani dalam bidang duniawi dan *ukhrawi* dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki Fir'aun, dan di samping itu, akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan mengutus dua orang nabi, yaitu Musa dan Harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan para pembangkang serta akan akanlihatkan Fir'aun dan Haman berserta tentara dan pendukung mereka berdua, dari mereka yakni melalui orang-orang yang tertindas itu apa yang selalu mereka khawatirkan, yakni hilangnya kekuasaan dan harta benda mereka.

Kata *namunna* berasal dari kata *manna* yang artinya anugerah. Kata ini pada mulanya adalah berat. Anugerah yang besar diibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa Indonesia-pun kita sering berkata "saya berat kepadanya" dalam arti jasanya banyak yang menjadikan saya sulit membalas budi kepadanya. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini datang pada kata *namunna* mengandung makna bahwa anugerah itu akan diberikan pada masa datang, yakni setelah zaman

²⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya at-Turats, t.th).

Nabi Musa as. Diutus menjadi nabi dan setelah berjuang menghadapi Fir'aun dan penindasannya.

Kata *istudh'afuu* terambil dari kata *dhu'afa* yang berarti lemah. Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan dipinggirkan oleh system pemerintahan yang diselenggarakan oleh Fir'aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugerah dari Allah swt. Anugerah Allah itu beraneka ragam ayat di atas merinci empat di antaranya yaitu, menjadikan mereka para pemimpin, menjadikan mereka di muka bumi dan membinasakan kekuasaan Fir'aun. Anugerah yang lain banyak disebut di Q.S. al-Baqarah.

Menjadikan mereka pemimpin dalam arti menjadikan mereka bebas, merdeka, dan tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain, ini serupa dengan firmanNya dalam Q.S. al-Maidah [4]: 20. Firmannya "menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi" dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah dikuasai Fir'aun. Pendapat lain menyatakan, mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang diperoleh oleh Fir'aun. Ini karena setelah Fir'aun ditenggelamkan di laut merah dan setelah Bani Israil berhasil menyeberang ke Palestina, mereka tidak pernah kembali ke Mesir.

Kata *numakkin* terambil dari kata *at-tamkin*, yakni memungkinkan dan menjadikan bisa lagi mampu. Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Dan dengan demikian, mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu diperhitungkan oleh suku dan bangsa-bangsa lain.²⁹

Sedang dalam Q.S. al-Nisa' [5]: 75 menerangkan semangat kaum Muslim untuk membela kebenaran dan membela kaum yang tertindas. Dalam ayat di atas menjelaskan semangat kaum Muslim untuk tampil berjuang membela kebenaran dan kaum lemah. Dengan menggunakan gaya pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus penafian, ayat ini seakan-akan berkata "adakah alasan yang menghalangi kamu terus menerus menghindari dari berjuang di jalan Allah, atau apakah yang menjadikan kamu tidak tampil berjuang untuk meraih ganjaran yang disebut pada ayat sebelumnya? Sungguh tidak ada alasan. Kalau demikian, mengapa kamu tidak mau terus menerus berjuang di jalan yang mengantarkan kepada penegakkan agama Allah dan perolehan ganjarannya, dan berjuang membela handai tolan, suku, putra-putri bangsa, kamu yang masih berada di Makkah dan yang merupakan orang-orang yang sangat lemah dan diperlemah atau dicabut dayanya oleh orang-orang kafir Makkah, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang seagama dengan kamu dan semuanya selalu terus menerus berdoa "Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri ini, yakni Makkah tetapi bukan karena tidak senang dengan kotanya, betapa tidak

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 304-309.

senang, padahal Mekkah adalah tumpah darah kami, tetapi kota ini dihuni dan dikuasai oleh orang yang zalim, yakni orang yang musyrik yang berlaku aniaya terhadap kami, kaum Muslimin, karena tidak memberi kami kebebasan beragama. Bahkan menyiksa kami dengan aneka siksaan. Karena itu, Tuhan kami, berilah kami pelindung yang tidak lagi kami ketahui bagaimana caranya, kecuali bahwa ia datang dari sisi engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau pula.”

Berdasarkan pada analisa teks secara bahasa maupun analisa konteks sejarah dari Q.S. al-Qashash [28]: 5, maka ketika Al-Qur'an membicarakan mengenai kaum *mustadh'afin* sebenarnya Al-Qur'an sedang membela atau mengharuskan pembelaan dan pembebasan atas kaum tersebut. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengabarkan bahwa para nabi merupakan pembebas *mustadh'afin*. Misalnya, Nabi Musa adalah pembebas Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan bala tentaranya. Demikian juga Nabi Muhammad adalah pembebas kaum tertindas oleh system sosial jahiliyah dan oleh para pemuka Quraish penentang ajaran sosial agama Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad.³⁰

Penindasan tidak hanya masuk dalam satu bidang kehidupan saja. Ia terjadi dalam seluruh lini kehidupan. Perlakuan diskriminatif dapat terjadi dimana-mana, termasuk di Indonesia. Dalam konteks Indonesia tentunya masih banyak sekali perlakuan diskriminatif terhadap kaum lemah, tidak hanya terjadi pada minoritas tapi juga dapat terjadi pada mayoritas.

Membela Mustad'afin: Mewujudkan Moderasi Beragama

Berdasarkan pemaparan wacana tafsir di atas selanjutnya penulis mengaitkan dengan gagasan Yusuf Al-Qardhawi tentang mewujudkan moderasi beragama. Al-Qardhawi menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan dalam penafsiran. Selain itu melihat konteks di Indonesia dengan semangat keberagamaan yang tinggi, maka Al-Qardhawi menawarkan agar masyarakat menjauhi sikap-sikap yang menyudutkan minoritas dan/atau sampai melakukan diskriminasi. Karena bagaimanapun, khususnya kalangan muda cenderung mengambil sikap yang berlebihan serta menunjukkan sikap-sikap yang lain, seperti: (a) fanatisme terhadap satu pemahaman dan sulit menerima pandangan yang berbeda; (b) pemaksaan

³⁰Iffatus Sholehah, “Keberpihakan Al-Qur'an pada Kaum Mustadh'afin”, hlm. 54.

terhadap orang lain untuk mengikuti pandangan tertentu yang biasanya sangat ketat dan keras; (c) *negative thinking* terhadap orang lain karena menganggap dirinya yang paling benar; (d) menganggap orang lain yang tidak sepaham sebagai telah kafir sehingga halal darahnya.³¹

Tentu saja sikap-sikap di atas menjauhkan dari moderasi beragama sesungguhnya. Padahal dalam membela minoritas atau *mustad'afin* itu berbeda dari membela kebebasan beragama sebagaimana yang sering digaungkan di Indonesia. Bagi Najib Burhani, membela kebebasan beragama adalah membela ideologi atau pemahaman tertentu yang terus menjadi topik di tengah kalangan umat beragama. Kebebasan beragama tidak selalu identik dengan ketertindasan dan diskriminasi. Najib menambahkan bahwa membela minoritas adalah membela mereka yang tidak mampu memberikan pembelaan terhadap diri sendiri, mereka yang tertindas mengalami minorisasi atau marjinalisasi, dan terdiskriminasi.³²

Membela minoritas adalah salah satu prinsip dalam mewujudkan moderasi beragama yakni mendorong terwujudnya prinsip dalam moderasi, seperti keadilan sosial. Menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi, fondasi kebijakan dalam membela minoritas adalah upaya untuk menerjemahkan esensi agama dalam ruang public, di mana setiap komponen masyarakat mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata. Di samping prinsip moderasi yang lain juga terus diperlebar seperti keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*).³³

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, telah disebutkan bahwa Al-Qur'an selalu menjadi jawaban atas setiap problematika yang muncul, termasuk keberpihakan terhadap kaum *mustad'afin*. Keberpihakan Al-Qur'an terhadap *mustad'afin* dapat dijadikan pedoman untuk merangkul minoritas dalam konteks Indonesia dan dapat dijadikan pedoman agar sesama manusia selalu menghormati antara satu dengan

³¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, terj. Alwi A.M. (Bandung: Mizan, 2017).

³² Najib Burhani, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada Yang Lemah*, hlm. 2-3.

³³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 14.

yang lain. Setiap manusia memiliki keunikan masing-masing, termasuk *mustad'afin*. Stigma sosial dan paradigma negatif yang terbangun mengenai *mustad'afin* harus dihilangkan. Dalam konteks Indonesia, fenomena lemah-kuat jangan sampai menjadi alasan terjadinya penindasan. Bagaimanapun prinsip keadilan dalam moderasi beragama tetap harus ditegakkan.

Bibliografi

- Affandi, Sa'dullah. *Menyoal Status Agama-Agama Pra Islam*. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Translated by Alwi A.M. Bandung: Mizan, 2017.
- Al-Ṭhabarī, Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Ja'mi'u al-Baya'n Fi Ta'wi'li al-Qur'a'n*. Beirut: Darul Kitab, 1412.
- Badruzzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bisri, Adib dan Munawir. *Kamus Indonesia-Arab Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif, t.th.
- Burhani, Ahmad Najib. *Menemani Minoritas: Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan Pembelaan Kepada Yang Lemah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembahasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Persaudaraan Agama-Agama Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Ghozali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Katakita, 2009.
- Ishfahani, Al-Raghib al-. *Mu'jam Mufradat Al-Fazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyah. *Mu'jam Alfa>zh al-Qur'a>n al-Kari>m*, Vol. 1. Kairo: al-Ida>rah al-'Ammah li> al-Mu'jama>t wa lh}ya>' al-Tura>ts al-'Arabi, 1989.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Vol. Vol. 4. Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Tafsir Minoritas: Studi Pemikiran Tafsir Abdullah Saeed dan Farid Esack Soal Diskursus Non-Muslim dalam al-Qur'an." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya at-Turats, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sholehah, Iffatus. "Keberpihakan Al-Qur'an terhadap Mustad'afin." *Jurnal Living Islam* Vol. 1, no. 1, 2018.
- Shomad, Bukhari Abdul. "Problem Minoritas dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Analisis* Vol. XII, no. 1 (June 2012).
- Suaedy, Ahmad and dkk. *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.